

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Internet (*interconnected network*) merupakan hal penting yang ada pada zaman sekarang dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Internet semakin tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari ketika dunia digital sudah semakin berkembang pesat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan internet sebagai jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan dan fasilitas komputer yang terorganisir di seluruh dunia. Menurut Bungin (Wahyuningsih, 2013) Internet telah berkembang menjadi sebuah teknologi yang tidak saja mampu menghadirkan berbagai informasi, tetapi juga mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas materialitis yang tercipta dalam dunia maya.

Di Indonesia, pengguna internet semakin bertambah. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2020 merilis daftar pengguna internet di Indonesia berdasarkan provinsi. Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah 35.100.611 orang, disusul dengan Jawa Tengah sebanyak 26.536.320 orang, Jawa Timur sebanyak 26.350.802 orang, Sumatera Utara sebanyak 11.720.332 orang dan 8.928.485 untuk DKI Jakarta (*BULETINAPJIIEDISI74November2020*, n.d.).

Survei terbaru yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet pada tahun 2020 pun mengklasifikasikan penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia. Ditemukan bahwa 51,5% digunakan untuk mengakses media sosial, 32% menggunakan untuk mengirim pesan, 5,2% menggunakan untuk bermain *game online* dan sebanyak 2,9% menggunakannya untuk mengakses layanan publik. Perkembangan penggunaan internet di Indonesia ini dibuktikan oleh survei atau penelitian yang dilakukan oleh organisasi yang ada.

Pada tahun 2021, berdasarkan survei yang diliris oleh layanan manajemen konten Hootsuite dan agensi pemasaran media sosial *We Are Social* yang bertajuk

“Digital 2021”, pemakai internet di Indonesia mencapai 202,6 juta hingga Januari 2021. Jumlah ini meningkat 15,5 % saat dibandingkan pada Januari 2020 lalu. Total jumlah penduduk Indonesia sendiri saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Dalam artian, presentasi pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 % dan kemungkinan akan semakin bertambah setiap tahunnya (dalam Nuraini, 2021).

Rentang umur pengguna internet di Indonesia sendiri juga beragam. Mayoritas pengguna internet adalah rentang usia 15-19 tahun, diikuti dengan usia 20-25 tahun, 26-29 tahun dan 30-34 tahun dan yang paling sedikit adalah pengguna dengan usia 5-9 tahun dan 65 tahun ke atas (*BULETIN APJII EDISI 74 November 2020*, n.d.). Berdasarkan rentang umur pengguna internet tersebut dan atas penelitian yang ada, ditemukan bahwa rentang usia pengguna internet terbanyak adalah masyarakat dengan rentang usia umur mahasiswa.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi dengan usia antara 18 sampai 25 tahun dan individu yang sedang pada masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Dalam masa transisi dari remaja ke masa dewasa, usia mahasiswa dapat disebut sebagai *emerging adulthood* yakni masa transisi dari remaja menuju dewasa yang dimulai dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2013). Pada masa ini ditandai individu yang sedang mempelajari dan eksplorasi zona nyaman dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari individu yang mencoba mengeksplorasi jalur karir yang ingin diambil, ingin melajang, hidup bersama atau menikah. Pada masa *emerging adulthood* individu juga mencoba lebih mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua, serta mencoba mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam kehidupan sebelum membuat komitmen (Arnett, 2013).

Intensitas penggunaan internet oleh mahasiswa dapat terlihat dari durasi penggunaan internet itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar 33% dimana mahasiswa memanfaatkan internet setiap hari berkisar antara 1-2 jam, sedangkan sisanya bervariasi. Hasil penelitian lain menunjukkan terdapat mahasiswa yang menggunakan internet antara 3-4 jam setiap harinya dengan

jumlah mencapai 22%. Adapun mahasiswa yang memanfaatkan internet lebih dari 4 jam setiap harinya yaitu 8% (Putri et al., 2018).

Menurut Young & Roger 1998, durasi penggunaan internet terbagi menjadi dua macam. Pertama penggunaan internet yang sehat, rata-rata penggunanya mengakses internet sebanyak 8 jam dalam satu minggu. Kedua, seseorang yang dianggap bermasalah adalah pengguna yang menghabiskan waktu untuk berinternet selama 38,5 jam dalam satu minggu. Dalam uraian penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa individu yang mengakses internet lebih dari 8 jam dalam satu minggu sudah dikategorikan sebagai pengguna internet yang tidak sehat. Apalagi jika durasi penggunaan internet melebihi dari 38,5 jam dalam satu minggu.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan penggunaan internet oleh mahasiswa. Mc Quail, Blumler, dan Brown (dalam Ebersole, 2006) mengungkapkan empat kategori motif penggunaan media berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris, antara lain: 1). Pengalihan (*diversion*); pelarian, rutinitas sebagai pelepasan emosi. 2). Hubungan sosial (*social relationship*); sosial informasi dalam percakapan sebagai pengganti media untuk kepentingan perkawanan. 3). Identitas pribadi atau psikologi individu (*personal identity and individual psychology*); sebagai penguatan nilai atau penambah keyakinan, pemahaman diri, eksplorasi realitas dan sebagainya. 4). Pengawasan (*surveillance*); yakni sebagai informasi mengenai hal hal yang mungkin mempengaruhi seseorang atau akan membantu seseorang melakukan atau menuntaskan sesuatu yang sedang dikerjakannya.

Mahasiswa akan selalu dekat dengan internet karena adanya berbagai fasilitas yang memudahkan penggunaannya (Handayarokhman, S.W, & Pratiwi, 2012; Yudhaningsih, 2011 dalam Putri et al., 2018). Setiap fasilitas yang disediakan internet dapat memberikan manfaat bagi penggunaannya, termasuk pada mahasiswa. Menurut Marlana & Sasongko, manfaat dari penggunaan internet oleh mahasiswa beragam, Internet dapat digunakan mahasiswa sebagai media pengiriman, pertukaran, dan pengambilan keputusan, memberikan banyak kemudahan dalam berbisnis, berkarir, berkomunikasi, membantu kelancaran

proses belajar-mengajar, menyiarkan/memeroleh berita, mempermudah menjalin relasi baru dan menjadi sarana hiburan (dalam Putri et al., 2018).

Dibalik bermacam-macam manfaat yang diberikan oleh internet, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet bagi mahasiswa terutama apabila penggunaannya melebihi kapasitas yang seharusnya, yang disebut sebagai *problematic internet use* (PIU). Menurut Caplan, (2010) *problematic internet use* adalah istilah untuk menunjukkan gejala dari perilaku dan kognisi yang maladaptif dalam penggunaan internet yang dapat berdampak buruk pada bermacam-macam bidang termasuk akademik, kehidupan profesional, dan sosial.

Menurut Niemz et al., 2005, Morahan-Martin & Schumacher, 2000, Young, 1999 *problematic internet use* (PIU) tersebut juga terkait dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan Internet yang berlebihan dapat menyebabkan pengabaian berbagai komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pekerjaan, keluarga, akademik, dan kewajiban sosial dan dapat memaksa individu untuk menanggung kesulitan keuangan, komplikasi fisik, dan kesepian (dalam Astin Sokang, 2016). Pengguna internet berlebihan juga mengalami peningkatan tingkat depresi (Ann et al., 1998) ,kurang tidur dan kurang olahraga (Young, 1998), dorongan seksual (Cooper et al., 1999), dan harga diri yang rendah (Armstrong et al., 2000)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena *problematic internet use* umumnya terjadi pada mahasiswa (Scherer et al., 1997; Ann Liebert & Kandell, 1998; Chou et al., 2005; Mossbarger, 2008). Sekitar 4-10% mahasiswa memiliki potensi besar untuk mengalami gejala PIU (Chou et al., 2005; Czincz & Hechanova, 2009). Hal ini juga didukung oleh kemudahan untuk mendapatkan akses internet baik secara kabel maupun nirkabel (*wireless* atau *wi-fi*) dan akses internet yang tidak dipungut biaya di kampus. Selain itu, tuntutan perkuliahan untuk menggunakan media internet sebagai prasyarat pelaksanaan studi (Scherer et al., 1997) membuat mahasiswa menggunakan internet dalam aktivitas kesehariannya.

Di Indonesia, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya *problematic internet use* di kalangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Reinaldo dan Astin (2016) dengan 474 mahasiswa dari Universitas di Jakarta menunjukkan

bahwa adanya gejala *problematic internet use* pada tingkat sedang dengan artian mahasiswa di Jakarta cenderung menggunakan internet untuk membuat perasaan mereka lebih baik ketika individu tersebut merasa murung atau kesal.

Permasalahan yang timbul akibat penggunaan internet melibatkan peranan keluarga untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan (Soekanto, 2004: 1 dalam Lestari & Pratiwi, 2018).

Menurut *ecological model* (Bronfenbrenner, 1979), keluarga merupakan bagian terdekat dan paling berpengaruh dari lingkungan ekologis terhadap perkembangan manusia. Keluarga sendiri merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana dalam setiap anggota keluarga, masing-masing mempunyai peran agar mencapai tujuan bersama. Jika salah satu anggota keluarga ada yang tidak dapat menjalankan tugas atau tidak berfungsi dengan baik dapat menimbulkan konflik didalamnya.

Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan menghasilkan hubungan yang positif antar anggota keluarga. Hal tersebut menjelaskan keberfungsian keluarga yang merupakan proses interaksi dalam keluarga dan bagaimana setiap keluarga menjalankan fungsi dasarnya yaitu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan baik secara fisik, psikologis dan sosial bagi anggota keluarga (Epstein et al., 1978).

Keberfungsian keluarga dalam model McMaster (Epstein et al., 1983) didefinisikan sebagai pembeda antara keluarga yang sehat dan keluarga yang tidak sehat. Keluarga yang sehat akan memiliki hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarganya sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada dan memiliki ketertarikan pada aktivitas keluarga juga dapat merespon perasaan afektif pada anggota keluarga secara tepat. Keberfungsian keluarga juga dikonsepsikan dimana adanya ketertarikan antar anggota keluarga sehingga timbul adanya perasaan menjadi bagian dari keluarga tersebut, sehingga jika keberfungsian keluarga tidak berjalan dengan baik maka permasalahan dalam penggunaan internet dapat terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wartberg et al., 2017 menemukan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peranan dalam masalah-masalah penggunaan internet, penelitian tersebut sesuai dengan teori sistem keluarga yang menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perilaku setiap anggota dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial setiap anggota keluarga (Epstein et al., 1978). Ko et al., 2005 menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang rendah dapat menyebabkan permasalahan dalam penggunaan internet. Keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap masing-masing anggota keluarga, terutama sebagai agen penting dan berpengaruh (van den Eijnden et al., 2010). Secara khusus, Ko et al., 2007 menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang rendah merupakan faktor prediktif yang kritis terhadap permasalahan penggunaan internet.

Terdapat pula penelitian sebelumnya mengenai hubungan keberfungsian keluarga dan *problematic online game use*, yang hasilnya adalah semakin tingginya keberfungsian keluarga dalam suatu keluarga maka semakin rendah pula permasalahan penggunaan internet yang ada di anggota keluarganya, dan sebaliknya (Friska, 2019). Walaupun terdapat beberapa penelitian mengenai keberfungsian keluarga dapat berhubungan dengan *problematic internet use*, belum tersedia penelitian mengenai hubungan keberfungsian keluarga dan *problematic internet use*. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan keberfungsian keluarga dan *problematic internet use* pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga pada mahasiswa?

1.2.2 Bagaimana gambaran *problematic internet use* pada mahasiswa

1.2.3 Apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan *problematic internet use* pada mahasiswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada keberfungsian keluarga dan *problematic internet use* pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dan *problematic internet use* pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data empiris tentang hubungan keberfungsian keluarga dan *problematic internet use* pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa manfaat dalam penelitian adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu.

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya dibidang ilmu psikologi.
- b. Memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang sosial.
- c. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah bagian manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan.

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan agar subjek menggunakan internet secara bijak.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan agar keluarga dapat memberikan perhatian khusus untuk masing-masing anggota keluarganya.

